

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI KELAS XI SMAN 2 KARAWANG

Shilvi Septiani Putri^{1*}, Nofa Anggraini²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: shilviseptiani30ptr@gmail.com

Disubmit: 14 Juli 2024

Diterima: 25 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.16219>

ABSTRACT

In Indonesia, knowledge regarding reproductive health is still relatively low. With adequate knowledge, teenagers will find it difficult to avoid risky sexual attitudes due to a lack of information that can change their views and behavior about things that endanger their reproductive health and future health. Based on an initial survey that carried out interviews with 10 students, the results were that 7 out of 10 students had insufficient knowledge about reproductive health and did not get enough information related to sexuality and HIV/AIDS from school, home and social media. To determine the factors that influence adolescents' knowledge about reproductive health. The research. The research method used was cross-sectional. The sample for this research was 80 students of SMAN 2 Karawang. The sampling technique is Proportional stratified random sampling. Technical data analysis uses univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test (X²) SPSS version 26 program. Knowledge from teenagers, as many as 28 respondents (35%) had negative beliefs/culture, as many as 28 respondents (35%) had less information from parents, as many as 25 respondents (31.3%) had less information from the media. There is no relationship between belief/culture and teenagers' knowledge about reproductive health at SMAN 2 Karawang (p-value = 0.958), there is a relationship between parental information and information from the media and teenagers' knowledge about reproductive health at SMAN 2 Karawang (p-value = 0.032). That information from parents and information from the media are factors that have a significant influence on knowledge about reproductive health in adolescents. The educational community, society and parents should pay more attention to support and education regarding reproductive health information and knowledge for children as early as possible.

Keywords: Factors, Knowledge, Adolescents, Reproductive Health

ABSTRAK

Di Indonesia pengetahuan terkait kesehatan reproduksi masih terbilang rendah. Dengan pengetahuan yang memadai, remaja akan susah menghindari sikap seksual berisiko karena kurangnya informasi yang bisa mengubah pandangan dan perilakunya tentang hal-hal yang membahayakan kesehatan reproduksi dan kesehatan masa depannya. Berdasarkan survey awal yang dilaksanakannya

wawancara dengan 10 orang siswa/siswi, Maka didapatkannya hasil bahwa 7 dari 10 orang siswa/siswi memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi dan kurang mendapatkannya informasi terkait seksualitas dan HIV/AIDS dari sekolah, rumah dan sosial media. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah siswa/i kelas XI SMAN 2 Karawang sebanyak 391 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *Proportional stratified random sampling* sebanyak 80 responden. Teknis analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* (X^2) program SPSS versi 26. Diketahui dari pengetahuan remaja, sebanyak 28 responden (35%) kepercayaan/budaya yang negatif, sebanyak 28 responden (35%) informasi dari orang tua yang kurang, sebanyak 25 responden (31,3%) informasi dari media yang kurang. Tidak ada hubungan antara kepercayaan/budaya dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 2 Karawang (p -value = 0,958), ada hubungan antara informasi dari orang tua dan informasi dari media dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 2 Karawang (p -value = 0,032). Informasi dari orang tua dan informasi dari media merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Civitas pendidikan, Masyarakat, dan para orang tua agar lebih memperhatikan dukungan dan edukasi terhadap informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak sedini mungkin.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Pengetahuan, Remaja, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Masa muda atau remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa pertama (Tari dan Tafonao, 2019). Pada masa ini, pematangan tubuh akan menjadi lebih cepat, dibandingkan dengan pematangan mental bahkan psikis (BKKBN&BPS, 2019). Berdasarkan WHO, 2014, klasifikasi umur remaja di kirakan berjumlah 1.2M orang atau 18 persen dari populasi dunia (Elysa,, 2017). Berdasarkan hasil sensus tahun 2020, terlihat bahwa generasi muda berusia 10 hingga 19 tahunan berjumlah 17.3 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia (Yuwono & Gusto B. Y, 2021). Didalam ini, gejala dengan berubahnya fisik dan psikis yang mudah dilihat muncul pada masa muda remaja, yaitu masalah seksualitas dan reproduksi (Tari dan Tafonao, 2019).

Menurut WHO, Menjelaskan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi pada Perempuan yang hidup dalam kondisi buruk menyumbang 33 persen dari total banyaknya penyakit yang diderita wanita di seluruh dunia yaitu sebanyak 55,76% (29 orang), (Permatasari dan Suprayitno, 2020).

Indonesia adalah sebuah negara yang berkembang dengan jumlah penduduk usia muda yang besar. Pada saat ini Indonesia memasuki era bonus penduduk, yang Dimana rasio masyarakat non-produktif (usia yang kurang dari 15 tahun dan juga yang lebih dari 65 tahun) dan penduduk produktif (usia 15-64 tahun) semakin menurun. Populasi pemuda berusia antara 15 dan 24 tahun berjumlah sekitar 17% dari populasi Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan akan ada 64,16 juta generasi muda di Indonesia pada tahun 2023.

Jumlah ini juga setara dengan 23,18% total penduduk negara pada tahun lalu.

Jumlah penduduk remaja di Indonesia tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 2,52% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2022 negara Indonesia memiliki 65,82 juta penduduk remaja. Dari segi usia, mayoritas generasi muda Indonesia berusia antara 19 sampai 24 tahun, yaitu sebesar 39,78%. Hingga 39,05% generasi muda berada dalam kelompok usia 25 hingga 30 tahun. Sementara itu, 21,17% generasi muda berusia kisaran 16 dan 18 tahun.

Spesifiknya, 23,89% penduduk remaja tinggal di perkotaan. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan angka penduduk remaja di perdesaan sebesar 22,2%. Ditinjau dari jenis kelamin, proporsi remaja laki-laki di Indonesia sebanyak 23,42%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan angka penduduk remaja putri yang hanya 22,94%.

Menurut BKKBN (2012) dalam Meliana (2022), terdapat sebanyak 4.133.255 - 4.152.110 orang berusia remaja dengan keseluruhan sebanyak 49,9 juta jiwa penduduk Jawa Barat. Pada penduduk muda perempuan yang bisa tahu terkait masa subur sebesar 29% serta laki-laki sebesar (32.2%). Dengan masing-masing remaja perempuan dan laki-laki yang dapat memahami risiko kehamilan apabila melakukan hubungan seks untuk *first time* mencapai 49,5% dengan 45,5%. Dari hasil KRR (2017), bahwa di Indonesia pengetahuan terkait kesehatan reproduksi masih terbilang rendah. World Health Organization (2015) melaporkan bahwa sebanyak dua puluh satu juta pemuda wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun di negara-negara berkembang hamil setiap tahunnya, dan sebagian besar dari kehamilan

tersebut (49%) adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Salah satu penyebab pada kandungan ibu ini adalah perilaku seksual menyimpang yang cenderung naik setiap tahunnya. Hanya 47,6% remaja yang mendapat pendidikan kesehatan seksualitas bersedia membicarakan masalah seksual dengan orang tuanya, sedangkan hanya 53,3% remaja yang tidak mendapat pendidikan kesehatan seksual bersedia mendiskusikan masalah seksual dengan orang tua. Di Amerika Serikat, usia 13 hingga 15 tahun menyumbang sekitar 20% dari seluruh diagnosa Human Immunodeficiency Virus baru, dan setengah dari 20.000.000 infeksi menular seksual terbaru yang dilaporkan setiap tahun terjadi pada usia 15 hingga 24 tahun. (Lesyoningsih, 2018).

Jumlah penduduk domisili Kabupaten Karawang di tahun 2018 sebanyak 2.336.009 jiwa, dengan penduduk remaja laki-laki sebanyak 326.845 jiwa dan penduduk remaja perempuan sebanyak 298.470 jiwa. Tahun 2019 penduduk kabupaten Karawang sebanyak 2.353.915 jiwa, pemuda laki-laki sebanyak 329.133 jiwa dan pemuda perempuan sebanyak 300.855 jiwa. Pada tahun 2020 penduduk kabupaten Karawang sebanyak 2.370.488 jiwa, dengan 303.067 jiwa penduduk remaja laki-laki dan 634.306 jiwa penduduk remaja Perempuan (BPS Kab. Karawang, 2021)

Minimnya informasi yang tidak memadai tentang KRR menekan pemuda mengusahakan menemukan cara mengakses informasi dan belajar secara individu, termasuk melewati media. Minimnya pengetahuan dan pencarian informasi yang salah tentang KRR dapat berpengaruh terhadap perilaku yang berisiko pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan terdapat media

untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi, antara lain yaitu: Internet dengan persentase 54.0%, disusul film/video dengan majalah/koran dengan persentase 11.0%, buku 7.0%, dan radio 4.0% dan sisanya dari sumber lainnya yaitu 3 persen (Ardina tahun 2015 dalam Saparini et al, 2022).

Rahmi dkk., 2018 ; Nurzaman, 2018 menemukan terdapat kenaikan resiko pada perilaku seksual remaja. Tanpa pengetahuan yang memadai, remaja akan susah menghindari sikap seksual berisiko karena tidak terjangkau informasi yang bisa mengubah pandangan dan perilakunya tentang hal-hal yang membahayakan kesehatan reproduksi dan kesehatan masa depannya (BKKBN&BPS, 2019). Pada hasil tersebut terlihat dengan sangat *urgent* bagi remaja untuk menumbuhkan pengetahuannya terkait kesehatan seksual serta reproduksi hingga maksimal dengan mencari sumber-sumber yang relevan dan lingkungan. Secara umum, minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual pra-nikah dapat mengakibatkan remaja cenderung berperilaku buruk dan selanjutnya berdampak pada perilaku kesehatan reproduksinya (Murdiningsih et al., 2020).

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati, Rahmat dan Kosasih (2019), adanya keterikatan antara aksesibilitas informasi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR). Dan menurut Nur (2021), adanya keterikatan antara pengetahuan dengan kesehatan reproduksi remaja (KRR). Namun terdapat perselisihan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian Rohmawati (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR). Maka, dari peneliti

tersebut ingin mengetahui apakah ada hubungan antara akses informasi dan pengetahuan remaja dengan perilaku KRR di Indonesia atau tidak, berdasarkan analisis data SKAP 2019. (Saparini et al, 2022)

Pada survey awal yang telah saya laksanakan pada hari jumat, 26 April 2024 di SMAN 2 Karawang. Dilaksanakannya wawancara dengan 10 orang siswa/siswi SMAN 2 Karawang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang Perempuan. Maka, didapatkannya hasil bahwa 7 dari 10 orang siswa/siswi memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi dan kurang mendapatkannya informasi terkait seksualitas dan HIV/AIDS dari sekolah, rumah dan bahkan sosial media. Dari beberapa paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kelas XI SMAN 2 Karawang Tahun 2024".

KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2014).

Pada dasarnya pengetahuan adalah segala hasil untuk mengetahui suatu objek (bisa berupa benda maupun peristiwa yang dialami subjek). Pengetahuan setiap manusia dicurahkan dan dibicarakan dalam kehidupan bersama dengan orang lain, baik

melalui bahasa maupun melalui tindakan.

Dikutip dari *Word Health Organization* (2014), Remaja yaitu masa perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa, Namun saat itu di mana terjadi sebuah perkembangan dengan sangat cepat dari fungsi reproduksi yang berpengaruh pada terjadinya pergantian pertumbuhan fisik, mental ataupun sosial. Remaja ialah kata yang berasal dari Bahasa latin "*adolescence*" yang dapat diartikan sebagai tumbuh atau menjadi dewasa. Masa remaja tidak dapat dikatakan dewasa, namun disebut juga dengan kanak-kanak. *World Health Organization* (WHO, 2018) mengemukakan bahwa usia remaja ialah umur 10 sampai 19 tahun, sedangkan menurut *United Nations* (UN) usia remaja yaitu sekitar usia 15 sampai 24 tahun. Dengan ini, remaja dapat diartikan dengan usia dari 10 hingga 24 tahun. Pada hasil survei remaja dibatasi dengan perkumpulan usia 15-24 tahun, baik laki-laki maupun Perempuan yang belum menikah (BKKBN dan BPS, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* (2017), Kesehatan reproduksi remaja yaitu salah satu kondisi kesehatan yang menyangkut kepada system fungsi dan proses reproduksi remaja. Generasi muda bukan saja tidak memiliki penyakit

atau cacat, namun juga kesehatan secara mental dan social budaya, (Sri Devi Syamsuddin, 2023).

Kesehatan reproduksi ialah bagian penting dari kesehatan laki-laki dan Perempuan, namun Perempuan mendapat perhatian lebih. Penyakit Perempuan lebih banyak berkaitan dengan fungsi dan kapasitas reproduksi serta tekanan social terhadap Perempuan akibat isu gender, (Desta Ayu, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Karawang dengan sampel penelitian ini sebanyak 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional stratified random sampling* agar bisa mewakili setiap kelas XI, yang dimana kelas XI ini terbagi menjadi 11 rombel (room/ruang belajar) dengan jumlah siswa/siswi keseluruhannya yaitu 391 orang. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan desain studi observasional Cross-sectional, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan *uji Chi Square* (X^2).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Kepercayaan/Budaya Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Keper- cayaan/ Budaya	Pengetahuan						Total		P- Value
	Kurang		Cukup		Baik		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Negatif	5	17.	8	28.	15	53.	28	100	0.958
Positif	8	15.	15	28.	29	55.	52	100	

		4		8		8		
Total	13	16.	23	28.	44	55	80	100
		25		75				

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden yang memiliki kepercayaan/budaya negative dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 15 responden (53,6%) dan dari 52 responden yang memiliki kepercayaan/budaya positif dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 29 responden (55,8%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi square* (X^2) memperoleh hasil P-Value = $0,958 > \alpha = 0,05$ (CI = 95%) jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kepercayaan/budaya.

Tabel 2. Hubungan Informasi Dari Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Infomasi Dari Orang Tua	Pengetahuan						Total	P- Val ue
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	6	21, 4	13	46, 4	9	32, 2	28	100
Cukup	1	7,1	4	28, 6	9	64, 3	14	100
Baik	6	15, 8	6	15, 8	26	68, 4	38	100
Total	13	16, 25	23	28, 75	44	55	80	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita ketahui bahwa dari 28 responden yang kurang mendapatkan informasi dari orang tua mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 9 responden (32,2%), dari 14 responden yang cukup mendapatkan informasi dari orang tua mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 9 responden (64,3%) dan dari 38 responden yang baik mendapatkan informasi dari orang

tua memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 26 responden (68,4%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi square* X^2 dapat dilihat hasil dengan P-Value = $0,032 < \alpha = 0,05$ (CI = 95%), jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. karena adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan informasi dari orang tua.

Tabel 3. Hubungan Informasu Dari Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Informasi Dari Media	Pengetahuan						Total		P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Kurang	8	32	9	36	8	32	25	100	0,032
Cukup	1	9,1	4	36,4	6	54,5	11	100	
Baik	4	9,1	10	22,7	30	68,2	44	100	
Total	13	16,25	23	28,75	44	55	80	100	

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita ketahui bahwa dari 25 responden yang kurang mendapatkan informasi dari media mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 8 responden (32%), dari 11 responden yang cukup mendapatkan informasi dari media mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 6 responden (54,5%) dan dari 44 responden yang baik mendapatkan informasi dari media mempunyai

pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 30 responden (68,2%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi square* X^2 didapatkan hasil dengan P-Value = 0,032 < α = 0,05 (CI = 95%), jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. karena adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan informasi dari media.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepercayaan/Budaya Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian univariat pada kepercayaan/budaya didapatkan hasil dengan 80 responden hanya sebagian kecil yang memiliki kepercayaan/budaya yang negative yaitu sebanyak 28 responden (35%) dan kepercayaan yang positif sebanyak 52 responden (65%).

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian bivariat didapatkan Kepercayaan/Budaya nilai $p = 0,958 > \alpha = 0,05$ (CI = 95%) tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kepercayaan/budaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warta. dkk, 2022) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMA Negeri 5 Simuelue Barat Kabupaten Simeulue pada tahun 2022 yang tidak memiliki hubungan antara pengetahuan remaja dengan kepercayaan/budaya dengan P Value = tidak terdeteksi $\neq \alpha = 0,05$.

Masa remaja yaitu masa yang penting didalam setiap perjalanan kehidupan individu. Pada golongan usia ini dijadikan jembatan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang penuh dengan tututan pertanggung jawaban. Remaja juga memiliki sifat yang unik, salah satunya yaitu dengan memiliki sifat

yang ingin meniru hal yang dilihat, kepada keadaan, dan lingkungan sekitarnya. Maka, remaja akan sangat beresiko untuk berperilaku tidak sehat (Desta Ayu, 2023).

Pengetahuan ialah hasil "tahu" yang terjadi pada seseorang yang melakukan pengindraan dari salah satu objek tertentu. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, maka semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya. Namun, dapat kita tekankan bahwa bukan berarti orang yang memiliki pendidikan rendah itu berpengetahuan rendah juga. Karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan (Notoadmodjo, 2014) dalam (Fathona. dkk, 2021).

Menurut Riyanto (2013) dikutip dalam Fathona. dkk (2021) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media informasi, social budaya serta ekonomi.

Dapat kita paparkan, bahwa semakin tinggi pendidikan orang maka semakin mudah pula orang menerima informasi, selain itu media juga akan memberikan pengaruh kepada seseorang terhadap pengetahuan, misalkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah akan tetapi ia dapat pengetahuan yang lebih banyak dari media massa contohnya majalah, koran, radio, televisi, dan jejaring internet lainnya (Fathona. dkk, 2021).

Selain itu, lingkungan dan kepercayaan dapat juga mempengaruhi pengetahuan. Karena, masuknya suatu pengetahuan ke dalam diri seseorang yang ada didalam lingkungan akibat adanya suatu interaksi timbal balik maupun tidak. Misalkan, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, lingkungan pertemanan,

dan lain sebagainya. serta kepercayaan bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menekankan suatu kebenaran pengetahuan yang diperoleh dengan memecahkan suatu masalah yang telah dihadapi (Fathona. dkk, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan/budaya masih menjadi hal yang sering dilanggar normanya oleh sebagian remaja. Pada dasarnya kepercayaan/budaya berperan penting untuk peningkatan pengetahuan remaja terkait masalah kesehatan reproduksi, Dimana jika individu menganggap norma itu penting maka tingkat pengetahuan secara agama dan budaya akan jauh lebih tinggi. Maka dengan ini, agar remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diharapkan lebih meluasnya kajian dan dukungan kebudayaan untuk selalu memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sedini mungkin.

Hubungan Informasi Dari Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil Univariat pada penelitian ini yaitu didapatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dari informasi orang tua sebagian besar sebanyak 38 responden (47,5%) remaja dengan informasi dari orang tua yang cukup yaitu sebanyak 14 responden (17,5%) serta informasi yang kurang dari orang tua yakni sebanyak 28 responden (35%). Dari analisis data yang diperoleh maka informasi dari orang tua memiliki hubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Siswa/i yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang akan lebih berisiko terhadap perilaku negative kesehatan reproduksi.

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian bivariat didapatkan hasil informasi dari orang tua nilai $P = 0.032 < \alpha = 0,05$ (CI = 95%) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan informasi dari orang tua.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Susanti. dkk, 2015) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako pada tahun 2015 yang tidak memiliki hubungan antara pengetahuan remaja dengan informasi dari orang tua dengan P Value = $0,474 > \alpha = 0,05$.

Sumber informasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agar remaja mampu memberikan pilihan untuk bertindak (bertanggung jawab) baik untuk diri sendiri, keluarga, ataupun Masyarakat.

Penyimpangan seksual biasanya disebabkan oleh minimnya informasi dan bimbingan dari orang tua karena sampai saat ini ada beberapa orang tua yang menganggap memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi ini adalah sebuah hal yang tabu (Susanti, 2020).

Siswa/i yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi akan besar pengaruhnya dengan perilaku seks pada remaja (Ashari. dkk, 2019). Maka dari itu pengetahuan remaja dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan (Rahma, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa informasi dari orang tua berperan penting dengan salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi jika orang tua tidak menganggap dengan hal yang tabu dan remaja lebih sering diberikan informasi terkait

kesehatan reproduksi dari kecil hingga menginjak usia dewasa. Maka dengan ini, orang tua harus lebih sering memberikan informasi dan edukasi karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting serta orang tua merupakan sumber utama seorang anak untuk belajar dan dibimbing dalam memberikan dan menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi pada anak.

Hubungan Informasi Dari Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Penelitian ini dilihat dari hasil analisis univariat didapatkan hasil sebanyak 44 responden (55%) memiliki pengetahuan yang berasal dari informasi media, 11 responden (13,8%) memiliki pengetahuan informasi dari media yang kurang dan 25 responden (31,3%) memiliki pengetahuan yang kurang dari informasi media.

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian bivariat didapatkan informasi dari media nilai $p = 0,032 < \alpha = 0,05$ (CI = 95%) tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan informasi dari media.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susanti. dkk, 2015) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMU Negeri 1 Tamako pada tahun 2015 yang tidak memiliki hubungan antara pengetahuan remaja dengan informasi dari media dengan P Value = $0,024 < \alpha = 0,05$.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja mengakses informasi dari media maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan bersifat negative. Terlebih sekarang akses media mudah didapatkan karena banyaknya informasi yang tersedia baik media social, majalah,

koran, televisi dan jaringan internet lainnya sangat berpengaruh pada pengetahuan remaja terkait masalah kesehatan reproduksi remaja (Thaha & Yani, 2021)

Kemudahan akses dengan internet akan mempengaruhi gaya hidup seorang remaja, dengan adanya kecanggihan membuat semakin mudah mengakses banyak aspek yang negative seperti mengakses situs pornografi baik itu gambar maupun tulisan yang dilarang oleh pemerintah. Maka dari itu, jika remaja mencari informasi yang tidak sesuai dengan pengetahuan serta emotional maka remaja akan memenuhi rasa penasaran dengan melakukan hubungan seks bebas (Agustin. dkk, 2021).

Remaja yang kekurangan informasi dasar tentang kesehatan reproduksi akan sedikit membatasi akses pelayanan kesehatan reproduksi. Sampai pada faktor media ini akan memiliki pengaruh besar tentang informasi yang kurang tepat. Bertambahnya informasi media yang memuat hal-hal seksualitas akan mendorong minat seksualitas remaja untuk selalu berusaha mencari informasi dari berbagai sumber (Wahidi. dkk, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi masih sering diakses di internet, padahal kebenarannya masih belum tentu. Masih perlunya pembenaran dari pihak yang benar paham tentang kesehatan reproduksi baik itu guru, petugas kesehatan dan lain sebagainya. sehingga, responden tidak bingung ketika ada kata yang belum dimengerti dan dipahami saat mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi di internet. Media yang dapat kita akses untuk mencari dan mengetahui tentang kesehatan reproduksi tidak hanya

internet melainkan social media, majalah, surat kabar, grup WhatsApp, dan lain sebagainya. diharapkan dengan ini media dibatasi dengan pencaharian yang tidak bersifat negative akan tetpai bersifat positif.

KESIMPULAN

Diketahui tidak terdapat hubungan antara kepercayaan/budaya dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,958$) serta terdapat hubungan antara informasi dari orang tua dan informasi dari media dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,032$). Maka dari itu, disarankan untuk remaja agar bisa menambah pengetahuan dan informasi yang sudah jelas kebenarannya agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk mencoba hal-hal negative terkait kesehatan reproduksi. Dan bagi pimpinan SMAN 2 Karawang beserta masyarakat dan orang tua agar lebih diperhatikan lagi terkait pemberian informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. A., Susanti, S. Dan Gumilar, R. D. (2021) "Determinan Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Provinsi Banten: Analisis Data Skap 2019," *Faletehan Health Journal*, 8(3), Hal. 231-237. Doi: 10.33746/Fhj.V8i03.250.
- Bkkbn Dan Bps (2019) *Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program (Skap) Remaja*. Jakarta: Puslitbang Kb Dan Ks.
- Bps, (2021). *Data Sensus Bps*. Retrieved From Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin (Jiwa),

- 2018-2020:
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/12/35/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html> Diakses Pada Tanggal 6 April 2024 Pukul: 14.55
- Desta Ayu Cahya Rosyida. (2023). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru.
- Fathona, S., Hartini, L., Yuniarti, Y., Mizawati, A., & Sapitri, W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad Krr) Pada Siswa Di Sma Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Lestyoningsih, I. H. (2018). Implementasi Model Kesehatan Reproduksi Berbasis Masalah Pada Remaja Putri Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(2), 47.
- Murdiningsih Dkk. (2020) "The Effect Of Adolescent Reproductive Health Education On Premarital Sexual Behavior," *International Journal Of Public Health Science*, 9(4), Hal. 327-332. Doi: 10.11591/ijphs.v9i4.20444.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2020). Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya Dan Konselor Sebaya Dalam Upaya Pencegahan Triad Krr Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 7(1), 143-150.
- Notoadmodjo, S. (2014) Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159.
- Rahmi, M. (2018) "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Subang," *Jurnal Bidan*, 5(01), Hal. 17-25.
- Saparini, S., Simbolon, D., Ningsih, L., Lagora, R., & Patroni, R. (2022). Hubungan Akses Informasi Dan Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Indonesia (Analisis Data Skap 2019) (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Susanti, A. I. (2020) "Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr)," *Jurnal Menara Medika*, 2(2), Hal. 119-127. Doi: <https://doi.org/10.31869/mm.v3i1.2201>.
- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Pubertas Di Smpn 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27-33.
- Tari, E. Dan Tafonao, T. (2019) "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), Hal. 199. Doi: 10.30648/Dun.v3i2.181.
- Thaha, R. Y. Dan Yani, R. (2021) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smpn 1 Buntao Kabupaten Toraja Utara,"

- Komunitas Kesehatan Masyarakat, 3(2), Hal. 52-74.
- Wahidi, M. Dkk. (2021) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja," Jurnal Kebidanan Malahayati, 7(2), Hal. 171-181. Doi: 10.33024/Jkm.V7i2.3411.
- Warta, W., & Andria, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi Sma Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. Journal Of Health And Medical Science, 254-266.
- World Health Organization. (2018). Coming Of Age: Adolescent Health. Retrieved From <https://www.who.int/health-topics/adolescents/coming-of-age-adolescent-health>. Diakses Pada Tanggal 29 April 2024 Pukul. 09.40 Wib.
- Yuwono, N. Dan Gusto Benyamin Yakobus (2021) "Epidemiologi Pubertas," Prosiding Fk: Gerakan Anak Muda Lindungi Reproduksi Indonesia, 70(3), Hal. 360-374. Doi: 10.31857/S0044467720030107.